

**PENGUNGKAPAN DIRI PADA GEN Z PENGGUNA *SECOND ACCOUNT*
INSTAGRAM DITINJAU DARI KEPERIBADIAN EKSTROVERT
DAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL**

Fadilla Putri Anggraini¹, Fajar Kawuryan²

Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus

e-mail: 202260127@std.umk.ac.id¹, fajar.kawuryan@umk.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 15/07/2026; Diterbitkan: 19/08/2026

ABSTRAK

Salah satu fenomena yang banyak ditemukan di Instagram adalah penggunaan second account sebagai ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri. Meskipun second account sering dimanfaatkan sebagai media pengungkapan diri, penelitian mengenai hubungan kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada pengguna second account Instagram, khususnya pada generasi Z, masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga perlu dikaji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada gen z pengguna *second account Instagram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Sampel penelitian ini terdiri atas 64 gen z pengguna *second account instagram* berusia 14-29 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala pengungkapan diri, skala kepribadian ekstrovert, dan skala kepercayaan interpersonal. Analisis data menggunakan teknik regresi dua prediktor dan *product moment* dengan bantuan SPSS. Hasil analisis uji hipotesis mayor, kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan diri ($R = 0,252$; $R^2 = 0,063$; $F = 2,066$; $p = 0,136$). Namun, hasil analisis hipotesis minor penelitian menunjukkan nilai signifikan p sebesar 0,022 ($p < 0,05$) yang artinya, ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan pengungkapan diri. Sedangkan kepercayaan interpersonal tidak menunjukkan ada hubungan dengan pengungkapan diri.

Kata Kunci: kepribadian ekstrovert, kepercayaan interpersonal, pengungkapan diri

ABSTRACT

One of the phenomena commonly found on Instagram is the use of second accounts as a more private space for self-expression. Although second accounts are frequently used as a medium for self-disclosure, previous studies on the relationship between extraversion personality, interpersonal trust, and self-disclosure among Instagram second account users, particularly Generation Z, have yielded inconsistent findings, indicating the need for further investigation. This study aimed to examine the relationship between extraversion personality and interpersonal trust with self-disclosure among Generation Z users of Instagram second accounts. This study employed a quantitative correlational approach. The sample consisted of 64 Generation Z users of Instagram second accounts aged 14–29 years, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Self-Disclosure Scale, the Extraversion Personality Scale, and the Interpersonal Trust Scale. Data were analyzed using two-predictor multiple regression and Pearson's product-moment correlation with the assistance of SPSS. The results of the major hypothesis test indicated that extraversion personality and interpersonal trust were not significantly related to self-disclosure ($R = 0.252$; $R^2 = 0.063$; $F = 2.066$; $p = 0.136$). However, the results of the minor hypothesis test revealed a significant positive relationship between extraversion personality and self-disclosure ($p = 0.022$, $p < 0.05$), whereas interpersonal trust was not significantly related to self-disclosure.

Keywords: extroversion personality, interpersonal trust, self-disclosure

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1997-2012 yang secara kalkulasi saat ini terbagi menjadi dua sub kelompok, yaitu pelajar/mahasiswa dan individu yang mulai menapaki dunia kerja (Arista & Priyana, 2023). Generasi Z merupakan generasi yang lebih fasih akan teknologi, berinteraksi dan berkomunikasi melalui media sosial secara lebih intens dan multitasking (Wijoyo et al., 2020). Menurut data We Are Social tahun 2025, pemilik akun media sosial di Indonesia mencapai angka 62,9 % yang setidaknya ada 180 juta sebagai pengguna media sosial. Media sosial Instagram menjadi sorotan yang sangat sering dibicarakan di kalangan berbagai usia yang ingin bersosialisasi dengan mudah dan menyenangkan dalam lingkungan yang luas (Latupeirissa & Wijono, 2022).

Salah satu fitur Instagram yang banyak diminati adalah pengguna dapat membuat akun kedua (Angraeni & Budiarto, 2024). Sebagian besar pengguna *second account* Instagram menghabiskan waktu penggunaan dengan intensitas sekitar 3–4 jam per hari (Maharani et al., 2025). Melalui *second account*, individu cenderung menampilkan sisi diri yang lebih autentik dan berbeda dari citra yang ditampilkan pada akun utama (Burhanuddin et al., 2024).

Salah satu bentuk perilaku yang sering muncul dalam penggunaan media sosial adalah pengungkapan diri (Widiyawati & Wulandari, 2021). Pengungkapan diri merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi, mulai dari hal yang bersifat umum hingga yang lebih mendalam kepada orang lain (Fauzi et al., 2024). Dalam konteks daring, individu cenderung lebih terbuka dibandingkan saat berinteraksi secara langsung, karena fitur yang tersedia memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan lebih leluasa dibandingkan di dunia nyata (Putri et al., 2024). Kebanyakan individu membuat *second account* karena merasa lebih nyaman mengekspresikan diri hanya kepada orang-orang terdekat, selain itu dengan menggunakan *second account* individu merasa bebas mengunggah foto atau video yang terlihat baik, jelek, lucu atau tidak jelas yang tidak dapat dilakukan di akun utama (Jati et al., 2023). Pengungkapan diri pada Generasi Z menunjukkan pola yang berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial (Adzhani et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri individu adalah kepribadian (Putri et al., 2024). Kepribadian merupakan pola perilaku, cara berpikir, dan karakteristik khas yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Muarifah, 2023). Perbedaan karakteristik kepribadian menyebabkan setiap individu memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain (Xaviera et al., 2021). Salah satu tipe kepribadian yang berkaitan dengan pengungkapan diri adalah kepribadian ekstrovert (Epti & Hardew, 2025).

Individu ekstrovert umumnya menunjukkan karakteristik seperti mudah bergaul, komunikatif, aktif dalam lingkungan sosial, serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain (Permadi, 2023). Karakteristik tersebut membuat individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah melakukan pengungkapan diri karena didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial serta keinginan untuk mengekspresikan diri kepada orang lain (Rahardjo et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lv et al., (2022) dengan judul “*Influence of Personality Traits on Online Self-Disclosure: Considering Perceived Value and Degree of Authenticity Separately as Mediator and Moderator*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri pada pengguna media sosial.

Selain kepribadian ekstrovert, kepercayaan interpersonal juga berperan dalam mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri (Banun & Hastuti, 2026). Kepercayaan interpersonal dapat dipahami sebagai keyakinan individu bahwa perkataan, janji, serta

informasi yang disampaikan oleh orang lain atau kelompok, baik secara verbal maupun tertulis, memiliki tingkat keandalan dan dapat dipercaya (Putri et al., 2023). Semakin dekat hubungan yang terjalin, maka individu cenderung semakin terbuka dan lebih mudah mempercayai orang lain, yang pada akhirnya dapat mendorong penyebaran informasi pribadi (Boer & Pratama, 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizah & Koanda (2025) dengan judul “*Interpersonal Trust dan Self-Disclosure Pengguna Second Account Instagram pada Dewasa Awal di Kota Makassar*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal memiliki hubungan dengan pengungkapan diri. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji masing-masing variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran mengenai kontribusi kedua variabel tersebut terhadap pengungkapan diri. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada pengguna Instagram secara umum atau dewasa awal, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji Gen Z pengguna *second account* Instagram sebagai ruang pengungkapan diri yang lebih privat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji hubungan kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal secara bersama-sama dengan pengungkapan diri pada Gen Z pengguna *second account* Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri di media sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai dasar dalam memahami perilaku pengungkapan diri Generasi Z pada ruang digital yang lebih privat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada Gen Z pengguna *second account* Instagram. Responden ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria laki-laki atau perempuan berusia 14-29 tahun yang menggunakan *second account* Instagram minimal 3-4 jam perhari. Jumlah sampel minimal ditetapkan melalui analisis G*Power dan diperoleh minimal 35 responden. Pada tahap awal penelitian diperoleh 150 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Namun, hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data belum memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi dan penghapusan data *outlier* menggunakan metode eliminasi nilai *Z-score*. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 86 data dikeluarkan dari analisis sehingga jumlah responden yang digunakan dalam analisis akhir menjadi 64 responden. Penghapusan data tersebut dilakukan karena keberadaan *outlier* menyebabkan pelanggaran terhadap asumsi normalitas dan linearitas. Jumlah sampel akhir tetap memenuhi kebutuhan analisis sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara valid.

Metode pengambilan data dilakukan dengan membagikan tautan Google Formulir melalui beberapa media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X. Metode ini dipilih karena populasi penelitian memiliki jangkauan yang luas sehingga memudahkan peneliti menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Teknik regresi dua prediktor digunakan untuk menguji hipotesis mayor, yaitu mengetahui hubungan kepribadian ekstrovert (X1) dan kepercayaan interpersonal (X2) secara simultan dengan pengungkapan diri (Y). Selanjutnya, teknik korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis minor, yaitu mengetahui hubungan antara kepribadian ekstrovert (X1) dengan pengungkapan diri (Y) serta hubungan antara kepercayaan interpersonal (X2) dengan pengungkapan diri (Y) secara terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Pada awal penelitian diperoleh 150 responden yang memenuhi kriteria. Namun, hasil uji asumsi menunjukkan data belum memenuhi uji normalitas dan linieritas, sehingga dilakukan penghapusan data *outlier*. Setelah proses tersebut, jumlah responden yang digunakan dalam analisis akhir tersisa sebanyak 64 responden. Berikut merupakan deskripsi 64 responden dalam penelitian ini:

Data karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
17 tahun	3	4,69%
19 tahun	2	3,13%
20 tahun	2	3,13%
21 tahun	15	23,44%
22 tahun	29	45,31%
23 tahun	6	9,38%
24 tahun	6	9,38%
25 tahun	1	1,56%
Total	64	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh responden yang berusia 22 tahun yaitu sebanyak 29 responden (45,31%).

Data karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	13	20%
Perempuan	51	80%
Total	64	100%

Berdasarkan tabel 2, responden dalam penelitian ini terdiri dari 13 responden laki-laki (20%) dan 51 responden perempuan (80%).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Deskripsi data disajikan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum sebagai dasar untuk memahami sebaran data responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Kepribadian Ekstrovert	64	76,47	10,949	41	104
Kepercayaan interpersonal	64	66,56	7,432	50	84
Pengungkapan diri	64	48,02	6,957	33	61

Berdasarkan Tabel 3, variabel pengungkapan diri memiliki nilai rata-rata sebesar 48,02 dengan standar deviasi 6,957, skor minimum sebesar 33 dan skor maksimum sebesar 61. Variabel kepribadian ekstrovert memiliki nilai rata-rata sebesar 75,47 dengan standar deviasi 10,949, skor minimum sebesar 41 dan skor maksimum sebesar 104. Sementara itu, variabel

kepercayaan interpersonal memiliki nilai rata-rata sebesar 66,56 dengan standar deviasi 7,432, skor minimum sebesar 50 dan skor maksimum sebesar 84.

Kategorisasi Variabel

Kategorisari dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat masing-masing variabel penelitian pada responden. Pengelompokan skor dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang telah dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil kategorisasi data pengungkapan diri disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Data Pengungkapan Diri

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 38$	5	7,81%
Rendah	$38 \leq X \leq 45$	22	34,38%
Sedang	$45 \leq X \leq 51$	17	26,56%
Tinggi	$51 \leq X \leq 53$	4	6,25%
Sangat Tinggi	$X \geq 53$	16	25%
Total	$38 \leq X \leq 53$	64	100%

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 16 responden dengan pengungkapan diri pada kategori sangat tinggi, 4 responden pada kategori tinggi, 17 responden pada kategori sedang, 22 responden pada kategori rendah, dan 5 responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi pengungkapan diri pada responden penelitian didominasi oleh kategori rendah.

Kategorisasi kepribadian ekstrovert dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Data Kepribadian Ekstrovert

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 60$	4	6,25%
Rendah	$60 \leq X \leq 71$	13	20,31%
Sedang	$71 \leq X \leq 82$	28	43,75%
Tinggi	$82 \leq X \leq 93$	16	25%
Sangat Tinggi	$X \geq 93$	3	4,69%
Total	$60 \leq X \leq 93$	64	100%

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 responden dengan kepribadian ekstrovert pada kategori sangat tinggi, 16 responden pada kategori tinggi, 28 responden pada kategori sedang, 13 responden pada kategori rendah, dan 4 responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi pengungkapan diri pada responden penelitian didominasi oleh kategori sedang.

Kategorisasi kepribadian ekstrovert dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategorisasi Data Kepercayaan Interpersonal

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 55$	6	9,38%
Rendah	$55 \leq X \leq 63$	15	23,44%
Sedang	$63 \leq X \leq 71$	25	39,06%
Tinggi	$70 \leq X \leq 78$	13	20,31%
Sangat Tinggi	$X \geq 78$	5	7,81%
Total	$55 \leq X \leq 78$	64	100%

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 responden dengan kepercayaan interpersonal pada kategori sangat tinggi, 13 responden pada

kategori tinggi, 25 responden pada kategori sedang, 15 responden pada kategori rendah, dan 6 responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi pengungkapan diri pada responden penelitian didominasi oleh kategori sedang.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data telah memenuhi persyaratan analisis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Pengungkapan diri	0,105	0,078	Berdistribusi Normal
Kepribadian ekstrovert	0,076	0,200	Berdistribusi Normal
Kepercayaan interpersonal	0,092	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 7 diatas, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri memiliki nilai K-SZ sebesar 0,105 dengan signifikansi 0,078 ($p > 0,05$), selanjutnya, pada variabel kepribadian ekstrovert diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,076 dengan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Adapun variabel kepercayaan interpersonal menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,092 dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel memenuhi asumsi normalitas.

Uji linieritas merupakan salah satu syarat dalam uji asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Kepribadian ekstrovert dengan pengungkapan diri	0,867	0,648	Linier
Kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri	1,200	0,301	Linier

Hasil uji linieritas pada Tabel 8 antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri menunjukkan nilai deviation from linearity sebesar F 0,867 dengan p sebesar 0,648 ($p > 0,05$), yang berarti adanya hubungan yang bersifat linier antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri. Selanjutnya, hasil uji linieritas antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri memperoleh nilai deviation from linearity F sebesar 1,200 dengan p sebesar 0,301 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri memenuhi asumsi linieritas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis mayor dilakukan melalui perangkat lunak SPSS dengan menerapkan teknik korelasi menggunakan analisis regresi. Adapun hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 9 disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	F	Sig (p)
1 Regression	0,252	0,063	0,033	6,842	2,066	0,136

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 9, diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,252 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,063. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,033 menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal secara bersama-sama mampu menjelaskan 3,3% variasi pengungkapan diri, sedangkan 96,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 6,842 menunjukkan besarnya kesalahan prediksi model regresi. Hasil uji F memperoleh nilai sebesar 2,066 dengan tingkat signifikansi 0,136 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal secara simultan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan diri. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Hasil koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 10 disajikan sebagai berikut

Tabel 10. Koefisien Regresi

Variabel	B	β (Beta)	t	Sig. (p)
Kepribadian Ekstrovert	0,160	0,252	2,017	0,048
Kepercayaan Interpersonal	0,000	0,000	0,003	0,998

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 10, diperoleh nilai koefisien beta terstandarisasi (β) kepribadian ekstrovert sebesar 0,252 dengan nilai signifikansi 0,048 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan diri. Artinya, semakin tinggi kepribadian ekstrovert, maka kecenderungan pengungkapan diri juga semakin tinggi. Sementara itu, kepercayaan interpersonal memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,998 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan diri. Dengan demikian, secara parsial hanya kepribadian ekstrovert yang berhubungan signifikan dengan pengungkapan diri, sedangkan kepercayaan interpersonal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil uji hipotesis mengenai adanya hubungan positif antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Korelasi Kepribadian Ekstrovert dengan Pengungkapan Diri

Variabel	R	R Squared	Sig (p)
Kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri	0,252	0,063	0,022

Berdasarkan hasil analisis korelasi Tabel 11, diketahui bahwa hubungan antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,252$ dengan nilai signifikansi 0,022 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, namun kekuatan hubungan tergolong lemah. Artinya, semakin tinggi kepribadian ekstrovert maka kecenderungan pengungkapan diri juga meningkat, meskipun besarnya hubungan antara kedua variabel relatif rendah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,063 menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert memberikan kontribusi sebesar 6,3% terhadap variasi pengungkapan diri, sedangkan 93,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri diterima.

Hasil uji hipotesis mengenai adanya hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi Kepercayaan Interpersonal dengan Pengungkapan Diri

Variabel	R	R Squared	Sig (p)
Kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri	0,031	0,000	0,404

Berdasarkan hasil analisis korelasi Tabel 12, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri adalah sebesar 0,031 dengan tingkat signifikan p sebesar 0,404 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri, sehingga hipotesis yang diajukan, yaitu adanya hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini meneliti hubungan antara kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada generasi Z pengguna *second account instagram*. Berdasarkan hasil analisis data uji regresi hipotesis mayor, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,136 dengan nilai koefisien korelasi r_{12y} sebesar 0,252, artinya tidak ada hubungan antara kepribadian ekstrovert (X_1) dan kepercayaan interpersonal (X_2) dengan pengungkapan diri (Y). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan diri pada *second account* Instagram tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian maupun tingkat kepercayaan interpersonal, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($Adjusted R^2 = 0,033$) menunjukkan bahwa kedua variabel bebas hanya mampu menjelaskan sekitar 3,3% variasi pengungkapan diri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 96,7% variasi pengungkapan diri yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah karakteristik *second account* Instagram yang memberikan ruang komunikasi yang lebih privat dibandingkan akun utama. Akun kedua umumnya hanya diikuti oleh orang-orang tertentu yang dianggap dekat sehingga pengguna memiliki kontrol yang lebih besar terhadap siapa yang dapat mengakses informasi yang dibagikan (Aulia et al., 2025). Adanya kontrol terhadap audiens membuat individu cenderung merasa lebih aman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi. Kondisi ini sejalan dengan *Communication Privacy Management Theory* yang menjelaskan bahwa individu akan lebih terbuka ketika merasa memiliki kendali terhadap batasan privasi dan informasi yang dibagikan (Petronio, 2002).

Pengungkapan diri di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengekspresikan emosi, karena *self-disclosure* dapat menjadi bentuk *emotion-focused coping* yang digunakan individu untuk mengurangi tekanan psikologis (Ratnasari et al., 2021). Selain itu, penggunaan *second account* sebagai ruang yang lebih aman memungkinkan individu mengungkapkan pengalaman pribadi secara lebih terbuka dengan tetap mempertimbangkan aspek privasi (Wirda et al., 2026). Pengalaman menggunakan media sosial, pengelolaan citra diri, dan interaksi dengan audiens juga mempengaruhi perilaku pengungkapan diri (Rahmad et al., 2025). Oleh karena itu, keputusan individu untuk mengungkapkan diri pada *second account* Instagram tidak hanya ditentukan oleh karakteristik kepribadian ekstrovert maupun tingkat kepercayaan interpersonal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks penggunaan media sosial dan tujuan individu dalam memanfaatkan akun tersebut.

Uji hipotesis minor pertama diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan pengungkapan diri. Pada umumnya, kepribadian ekstrovert

memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, senang berinteraksi dengan banyak orang, memiliki banyak teman, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Adnan & Hidayati, 2018). Karakteristik tersebut mendorong individu dengan kepribadian ekstrovert untuk aktif terlibat dalam berbagai interaksi sosial sehingga memiliki banyak kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal (Nadeem et al., 2024). Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih ekspresif dalam interaksi sosial dan memperoleh kepuasan dari hubungan sosial yang terjalin (Wieczorek et al., 2022). Dalam hal ini, pengungkapan diri menjadi salah satu cara untuk membangun dan mempertahankan kedekatan dengan orang lain (Sari & Irena, 2023). Oleh karena itu, individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi sehingga lebih nyaman membagikan berbagai informasi tentang dirinya, termasuk pengalaman masa lalu, konflik interpersonal, peristiwa yang baru dialami, maupun masalah pribadi (Waasi & Widiastuti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widya & Widiastuti (2023), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara tipe kepribadian dengan pengungkapan diri. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung memiliki pengungkapan diri tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi karena lebih mudah bergaul, terbuka, dan nyaman dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih rendah karena lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi dan hanya melakukannya kepada orang yang dipercaya. Dengan demikian, karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan pengungkapan diri.

Uji hipotesis minor kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri. Menurut Salsabila et al., (2026) kepercayaan interpersonal menjadi salah satu yang mempengaruhi pengungkapan diri. Namun hal ini tidak terbukti pada hasil penelitian ini. Meskipun hasil kategorisasi dari responden menunjukkan sebagian besar responden berada pada tingkat kepercayaan interpersonal sedang, hal ini tidak diikuti oleh peningkatan pengungkapan diri yang sepadan karena kategorisasi pengungkapan diri mendominasi pada kategori pengungkapan diri rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa memiliki kepercayaan interpersonal yang cukup baik tidak membuat individu bersedia mengungkapkan diri secara terbuka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ningroem et al. (2018), yaitu kepercayaan terhadap penyedia layanan maupun sesama pengguna media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan diri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap penyedia layanan maupun pengguna lain bukan merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk mengungkapkan informasi pribadi di media sosial. Sebaliknya, keputusan individu untuk melakukan pengungkapan diri lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan informasi pribadi dan pengaturan privasi yang dimiliki, sehingga meskipun tingkat kepercayaan terhadap platform atau pengguna lain tidak tinggi, individu tetap dapat melakukan pengungkapan diri apabila merasa memiliki kendali atas informasi yang dibagikan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salsabilla & Rahardjo (2024), variabel kepercayaan memperoleh nilai koefisiensi signifikan p sebesar 0,191 ($p > 0,05$) dengan sumbangan efektif 12,6%. Hasil tersebut menunjukkan kepercayaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan diri. Namun, variabel harga diri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kepercayaan. Penelitian lain oleh Eitiveni et al. (2023) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap anggota dan penyedia

layanan *LinkedIn* dengan perilaku pengungkapan diri juga memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keinginan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi didasarkan pada manfaat yang dirasakan, kekhawatiran terhadap privasi, dan kontrol yang dirasakan. Sementara itu, kepercayaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengungkapan diri, melainkan berperan secara tidak langsung melalui penurunan kekhawatiran terhadap privasi.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengungkapan diri, kepribadian ekstrovert, dan kepercayaan interpersonal pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun responden menggunakan *second account* Instagram sebagai ruang yang lebih privat, mereka tetap cenderung selektif dalam mengungkapkan informasi pribadi. Temuan tersebut memperkuat hasil analisis hipotesis bahwa pengungkapan diri pada pengguna *second account* tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian ekstrovert maupun kepercayaan interpersonal, tetapi kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kontrol privasi, tujuan penggunaan akun, maupun karakteristik hubungan dengan pengikut akun.

KESIMPULAN

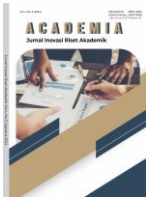
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada Generasi Z pengguna *second account* Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert dan kepercayaan interpersonal tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan diri. Meskipun demikian, secara terpisah kepribadian ekstrovert memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengungkapan diri, sedangkan kepercayaan interpersonal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian lebih berperan dalam kecenderungan individu untuk mengungkapkan diri dibandingkan tingkat kepercayaan interpersonal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada pengguna *second account* Instagram tidak hanya ditentukan oleh kombinasi kedua variabel tersebut, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang diduga lebih berpengaruh, seperti kontrol privasi, motivasi penggunaan *second account*, atau kedekatan dengan pengikut dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

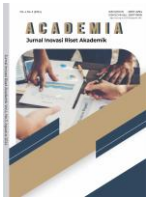
DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian dan self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>
- Adzhani, S. N., Baihaqi, M. I. F., & Kosasih, E. (2020). Persepsi dukungan sosial sebagai mediator pengungkapan diri dan kesejahteraan subjektif pada pengguna Instagram. *Mediapsi*, 6(1), 60–70. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.7>
- Angraeni, T., & Budiarto, Y. (2024). Eksplorasi penyebab melakukan self-disclosure di second account Instagram pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–5. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Arista, D. A., & Priyana, Y. (2023). Analisis kesejahteraan psikologis dalam kaitannya dengan kesiapan dunia kerja pada generasi-Z (Studi kasus mahasiswa tingkat akhir di salah satu

- perguruan tinggi swasta di Sukabumi). *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(1), 1–8. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3457131>
- Aulia, K. P., Ramadhani, S. P., & Agitashera, D. (2025). Penggunaan second account Instagram sebagai ruang aman untuk presentasi diri Gen Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 84–93. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/409>
- Banun, J. S., & Hastuti, R. (2026). Pengaruh interpersonal trust terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna second account Instagram. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 187–194. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.5930>
- Boer, P. Y., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara trust dengan self-disclosure pada remaja putri pengguna TikTok. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(2), 32–38. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i02.22455>
- Burhanuddin, A. H., Suryanto, S., Alqadri, A. R., & Novianti, L. (2024). Pengalaman pengungkapan diri di akun kedua Instagram. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 6(2), 252–270. <https://doi.org/10.36269/psyche.v6i2.2579>
- Eitiveni, I., Hidayanto, A. N., Dwityafani, Y. A., & Kumaralalita, L. (2023). Self-disclosure on professional social networking sites: A privacy calculus perspective. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2023/2643683>
- Epti, S. P., & Hardew, A. K. (2025). Keterbukaan diri (self-disclosure) remaja yang mengalami disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12028>
- Fauzi, D. P., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2024). Membangun kepercayaan: Intimasi pertemanan dan self-disclosure pada mahasiswa baru. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 51–59. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i03.11718>
- Hafizah, N. A., & Koanda, N. (2025). Interpersonal trust dan self-disclosure pengguna second account Instagram pada dewasa awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 303–308. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.6352>
- Jati, P. P., Nugraheni, M., Rahayu, M., Info, A., & Artikel, R. (2023). Intimate friendship dan self-disclosure pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 436–442. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>
- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-esteem dengan self-presentation pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.200>
- Lv, Y., Fang, G., Zhang, X., Wang, Y., & Wang, Y. (2022). Influence of personality traits on online self-disclosure: Considering perceived value and degree of authenticity separately as mediator and moderator. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958991>
- Maharani, F. D., Wibowo, D. S., & Widyarini, N. (2025). Self-disclosure of college students who use Instagram second account based on interpersonal trust. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 111–119. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i1.1848>
- Muarifah, A. (2023). *Psikologi kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadeem, A., Javaid, F., Rauf, H., & Saba, M. (2024). Impact of extraversion on interpersonal relationship among university students: Mediating role of perceived social support. *International Research Journal of Social Sciences and Humanities*, (2), 177–199. <https://doi.org/10.66594/irjssh.v3i2.189>



- Ningroem, A. C., Kusyanti, A., & Rokhmawati, R. I. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi self-disclosure oleh pengguna Facebook dengan menggunakan structural equation modeling (SEM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1970–1979. <https://j-ptiik.ub.ac.id>
- Permadi, D. A. (2023). Tipe kepribadian ekstraversi dan risk taking behavior remaja. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.67-73>
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- Putri, D. F. E., Roslinda, & Pratama, M. (2024). Perbedaan self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa pengguna second account Instagram. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.196>
- Putri, N. A., Sitasari, W. N., & Prastyani, D. (2023). Keterkaitan kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada dewasa awal (Studi pada pengguna Tinder). *Seminar Nasional Seri*, 3, 130–140. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/308>
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Hermita, M., Suhatri, R. J., Marwan, M. A., & Andriani, I. (2020). Online adolescent's self-disclosure as social media users: The role of extraversion personality, perception of privacy risk, convenience of relationship maintenance, and self-presentation. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 219–232. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.219-232>
- Rahmad, W. O. D. C., Mau, M., & Akbar, M. (2025). Self-disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram: Studi kualitatif tentang ekspresi diri di era digital. *J-IKA*, 12(1), 9–15. <https://doi.org/10.31294/jika.v12i1.11582>
- Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self-disclosure media sosial pada fase kehidupan dewasa awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141–147. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>
- Salsabila, R., Putrie Dimala, C., & Pertiwi, A. (2026). Peran interpersonal trust dan self-esteem dalam membentuk perilaku self-disclosure Gen Z di second account Instagram. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 1771–1781. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.12047>
- Salsabilla, R. A. N., & Rahardjo, W. (2024). Harga diri, trust dan online self-disclosure pada pengguna media aplikasi dating online Tinder. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2915>
- Sari, W. P., & Irena, L. (2023). Model self-disclosure generasi Z pengguna berat media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 146–164. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.145-163>
- Waasi, I., & Widiastuti, M. (2021). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada pengguna Instagram. *JCA Psikologi*, 2(1), 19–27. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/153>
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). Pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada siswa. *PSIMPHONI*, 2(1), 48–57. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/11521/4204>
- Widya, R., & Widiastuti, M. (2023). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian pada dewasa awal pengguna Twitter. 164–174. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/312/305>



- Wieczorek, L. L., Mueller, S., Lüdtke, O., & Wagner, J. (2022). What makes for a pleasant social experience in adolescence? The role of perceived social interaction behavior in associations between personality traits and momentary social satisfaction. *European Journal of Personality*, 36(5), 787–808. <https://doi.org/10.1177/08902070211017745>
- Wijoyo, H., Inrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z & revolusi industri 4.0*. CV Pena Persada.
- Wirda, A., Mukhlis, & Munthe, R. (2026). Self-esteem, intimate friendship, dan self-disclosure pada remaja akhir pengguna second account Instagram. *Psikobuletin*, 7(1), 34–43. <https://doi.org/10.24014/pib.v7i1.36989>
- Xaviera, F., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2021). Perbedaan self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja pengguna media sosial Instagram di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2932>